

Kajian Kritis Al-Dakhil Dari Jalur Tafsir Bathiniyah

¹Rolan Nasution, ²Zubaidah Nasution, ³Mina Sari Siregar, ⁴Hery Sahputra

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence Email: ¹zubaidah0403231022@uinsu.ac.id ²rolan0403232131@uinsu.ac.id

³mina0403233323@uinsu.ac.id ⁴herysahputra@uinsu.ac.id

Submitted; 2025/06/19

Revised; 2025/09/21

Accepted; 2025/10/15

Published; 2025/12/30

Abstract

This study examines the challenge of ad-dakhil (foreign elements) in Qur'anic interpretation, particularly through the Baṭhīniyah interpretive approach, which prioritizes inner meanings while neglecting the apparent (ẓāhir) meaning and established exegetical methodologies. Such interpretations are considered to have the potential to distort Qur'anic meanings and undermine the normative foundations of Islamic law. The study aims to critically analyze the concept of ad-dakhil within Baṭhīniyah exegesis and identify its methodological deviations, as well as scholarly perspectives on its legitimacy in Qur'anic studies. Employing library research with a qualitative-descriptive and analytical-critical approach, data were collected from classical and contemporary tafsir works, Islamic legal scholarship, and relevant books and journal articles. The analysis focuses on epistemological foundations, interpretive methods, and theological and normative implications. The findings reveal that Baṭhīniyah exegesis constitutes a major channel for the infiltration of ad-dakhil due to its disregard for linguistic rules, contextual considerations of revelation, and reliance on exclusive, unverifiable inner authority claims. Consequently, most exegetical scholars regard this approach as a methodological deviation that threatens a comprehensive understanding of Islamic teachings. The study recommends strengthening literacy in valid exegetical methodologies and encourages further research on other channels of ad-dakhil, including ideological, political, and philosophical influences, to preserve the integrity of Qur'anic interpretation.

Kata Kunci:

Ad-Dakhil, Tafsir Baṭhīniyah, Metodologi Tafsir, Studi Al-Qur'an



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an sebagai disiplin keilmuan tidak dapat dilepaskan dari persoalan otentisitas dan validitas penafsiran. Salah satu problem mendasar yang kerap disorot oleh para ulama dan akademisi adalah masuknya unsur-unsur asing ke dalam penafsiran Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah ad-dakhil fī al-tafsir. Istilah ini merujuk pada penafsiran yang tidak memiliki

dasar metodologis yang sahih, baik dari aspek bahasa, riwayat, maupun kaidah penafsiran yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam.¹ Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap konsep ad-dakhil menjadi prasyarat penting sebelum menelaah bentuk-bentuk penyimpangan tafsir yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam.

Secara konseptual, ad-dakhil fī al-tafsir dipahami sebagai segala bentuk penafsiran yang disusupkan ke dalam tafsir Al-Qur'an dengan latar belakang ideologis, sektarian, filosofis, atau kepentingan tertentu, sehingga menyimpang dari prinsip-prinsip tafsir yang mu'tabar. Al-Dzahabi dan ulama setelahnya menegaskan bahwa ad-dakhil tidak hanya muncul melalui riwayat yang lemah atau palsu, tetapi juga melalui penakwilan berlebihan terhadap makna ayat yang memutus keterkaitan antara makna zahir dan maksud syariat.² Dalam konteks inilah, tafsir Bathiniyah sering diposisikan sebagai salah satu jalur utama masuknya ad-dakhil ke dalam penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir Bathiniyah menekankan makna batin Al-Qur'an secara ekstrem dengan mengesampingkan makna zahir yang menjadi fondasi utama penafsiran. Corak penafsiran ini berkembang seiring dengan munculnya kelompok-kelompok esoterik dalam Islam yang mengklaim otoritas pengetahuan batin eksklusif, khususnya melalui figur imam atau tokoh spiritual tertentu.³ Dalam praktiknya, tafsir Bathiniyah kerap menakwil ayat-ayat Al-Qur'an secara simbolik tanpa batas metodologis yang jelas, bahkan sampai pada tahap pembatalan hukum-hukum syariat yang bersifat praktis. Hal inilah yang menjadikan tafsir Bāṭiniyyah sebagai objek kritik serius dalam khazanah studi tafsir klasik maupun kontemporer.

Dalam konteks akademik kontemporer di Indonesia, kajian tentang penyimpangan tafsir dan ad-dakhil mulai mendapatkan perhatian serius. Beberapa sarjana tafsir Indonesia seperti Nashruddin Baidan dan Abdul Mustaqim menegaskan pentingnya pendekatan metodologis yang ketat dalam menilai validitas sebuah penafsiran, terutama terhadap corak tafsir ideologis dan esoterik.⁴ Islah Gusmian juga mencatat bahwa kecenderungan penafsiran non-metodologis, termasuk tafsir batin yang tidak terkendali, berpotensi merusak fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk normatif bagi umat.⁵ Selain itu, sejumlah artikel jurnal nasional dan karya akademik lainnya mengkaji Bāṭiniyyah tidak hanya sebagai fenomena teologis, tetapi juga sebagai konstruksi epistemologis yang problematik dalam studi tafsir.⁵

¹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 351

² Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Jilid I* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 13–15.

³ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 22–25.

⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45–47; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 89–92.

⁵ Lihat misalnya: Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan*

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada kajian kritis terhadap ad-dakhil dalam tafsir melalui jalur tafsir Bathiniyah, dengan menelaah karakteristik penyimpangannya serta argumentasi ulama dalam menilai legitimasi corak penafsiran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana tafsir Baṭīniyah menjadi sarana masuknya ad-dakhil dalam penafsiran Al-Qur'an, serta menegaskan pentingnya metodologi tafsir yang sahih dalam menjaga kemurnian pemahaman terhadap wahyu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang berfokus pada kajian teks dan pemikiran dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek kajian yang bersifat konseptual dan normatif, yakni penafsiran Al-Qur'an serta kritik metodologis terhadap corak tafsir tertentu.⁶ Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji ad-dakhil dalam tafsir melalui jalur tafsir Bāṭiniyyah sebagai sebuah metode penafsiran, bukan pada satu figur atau tokoh Bathiniyah secara spesifik.

Fokus penelitian ditetapkan pada analisis metode tafsir Bāṭiniyyah secara umum, terutama pada karakteristik epistemologis dan metodologisnya yang dinilai membuka ruang masuknya ad-dakhil dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini tidak diarahkan pada pemetaan historis tokoh-tokoh Baṭhīniyah secara mendalam, melainkan pada pola penafsiran batin yang berkembang dalam tradisi tersebut. Penetapan fokus ini dimaksudkan agar analisis lebih terarah pada aspek metodologis, sekaligus sejalan dengan tujuan penelitian yang menekankan kritik terhadap penyimpangan tafsir.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab tafsir dan karya ulama klasik yang secara langsung mengkaji tafsir Bāṭiniyyah dan penyimpangan tafsir, seperti *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun* karya al-Dzahabi dan *Faḍā'ih al-Baṭhīniyah* karya al-Ghazali. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional, serta karya ilmiah lain yang membahas konsep ad-dakhil fi al-tafsir, metodologi tafsir, dan kajian kritis terhadap tafsir esoterik dalam perspektif studi Al-Qur'an kontemporer di Indonesia.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan

Hadis, Vol. 13, No. 1 (2012), hlm. 1–20

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12–14.

⁸ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.); Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema dengan konsep ad-dakhil dan tafsir Bathiniyah, kredibilitas akademik penulis dan penerbit, serta keterkaitan langsung dengan kajian metodologi tafsir. Karya-karya yang bersifat populer, tidak memiliki pertanggungjawaban ilmiah, atau tidak relevan secara substansial dengan fokus penelitian dikecualikan dari analisis. Penelusuran literatur dilakukan melalui perpustakaan perguruan tinggi, repositori jurnal nasional, serta katalog kitab tafsir yang diakui secara akademik.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu menginventarisasi pandangan ulama dan sarjana tafsir terkait konsep ad-dakhil dan karakteristik tafsir Bathiniyah. Tahap kedua adalah kategorisasi, yakni mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti pola penafsiran batin, relasi antara makna zahir dan batin, serta implikasi metodologis tafsir Bathiniyah. Tahap ketiga adalah interpretasi dan analisis kritis, dengan membandingkan pandangan tafsir Bathiniyah dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir yang mu'tabar.⁹ Melalui tahapan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai posisi tafsir Bathiniyah sebagai jalur masuk ad-dakhil dalam penafsiran Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

A. Penjelasan Konseptual: Makna Ad-Dakhil dan Tafsir Bathiniyah

Sebelum memasuki analisis yang lebih mendalam, penting untuk menegaskan kembali istilah-istilah kunci yang menjadi landasan pembahasan. Secara bahasa, ad-dakhil berasal dari kata dakhala yang berarti "masuk" atau "penyusupan". Dalam konteks tafsir, istilah ad-dakhil fi al-tafsir digunakan untuk menunjuk masuknya unsur-unsur asing ke dalam penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki legitimasi metodologis dan bertentangan dengan kaidah tafsir yang mu'tabar.¹⁰ Unsur asing tersebut dapat berupa ideologi, kepentingan sektarian, spekulasi filosofis, maupun klaim pengetahuan batin yang tidak terverifikasi.

Adapun tafsir Bathiniyah secara istilah merujuk pada corak penafsiran yang menitikberatkan makna batin Al-Qur'an secara berlebihan hingga memutus keterkaitannya dengan makna zahir. Dalam pandangan ulama tafsir, pemaknaan batin yang sah seharusnya tidak bertentangan dengan makna zahir dan prinsip-prinsip syariat. Namun, dalam tafsir Bāṭiniyyah, makna zahir justru dianggap tidak penting atau bahkan harus ditinggalkan.¹¹

B. Pola Metodologis Tafsir Bathiniyah sebagai Jalur Masuk Ad-Dakhil

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 131–133.

¹⁰ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 13–15.

¹¹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 351–353.

Setelah memahami konsep dasar tersebut, pembahasan selanjutnya diarahkan pada pola metodologis tafsir Baṭhīniyah yang memungkinkan masuknya ad-dakhil secara sistemik. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan bahwa tafsir Baṭhīniyah memiliki beberapa karakter utama, antara lain: pemisahan total antara makna zahir dan batin, klaim otoritas penafsiran eksklusif, serta penakwilan simbolik yang tidak terikat oleh kaidah bahasa dan konteks ayat.¹²

Studi-studi kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa pola ini tidak hanya menjadi fenomena historis, tetapi juga terus berulang dalam bentuk-bentuk penafsiran simbolik modern, terutama di ruang digital. Abdul Mustaqim menegaskan bahwa penafsiran yang mengabaikan metodologi tafsir berpotensi menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang "bebas ditafsirkan" sesuai kehendak ideologis penafsirnya.¹³ Hal ini memperkuat temuan bahwa tafsir Bāṭhīniyyah bukan sekadar aliran teologis tertentu, melainkan sebuah metode penafsiran yang secara epistemologis problematik.

Lebih lanjut, penelitian jurnal mutakhir tentang tafsir kontemporer mencatat bahwa kecenderungan esoterisme ekstrem sering kali muncul dengan klaim spiritualitas tinggi, tetapi justru mengaburkan fungsi normatif Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.⁵ Dengan demikian, tafsir Bāṭhīniyah dapat dipahami sebagai mekanisme sistemik masuknya ad-dakhil ke dalam tafsir, bukan sekadar penyimpangan insidental.

Temuan mengenai problem metodologis tafsir Bāṭhīniyyah ini juga diperkuat oleh kajian-kajian tafsir kontemporer yang menyoroti kecenderungan penafsiran esoteris dalam konteks modern. Beberapa studi akademik mutakhir menunjukkan bahwa pola tafsir yang menekankan simbolisme batin tanpa kontrol metodologis memiliki kesamaan struktural dengan tafsir ideologis kontemporer, yakni sama-sama mengedepankan subjektivitas penafsir atas teks. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak lagi diperlakukan sebagai teks normatif dengan kaidah penafsiran tertentu, melainkan sebagai medium legitimasi makna yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁴

Penelitian jurnal yang mengkaji epistemologi tafsir kontemporer di Indonesia menegaskan bahwa kecenderungan esoterisme ekstrem sering muncul dalam wacana keislaman modern dengan kemasan spiritualitas dan klaim kedalaman makna. Namun, klaim tersebut justru memperlemah posisi metodologi tafsir karena tidak dapat diverifikasi melalui perangkat keilmuan yang mapan.

¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 112–115.

¹³ Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1 (2012), hlm. 7–9.

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer dan Problem Subjektivitas Penafsir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 157–160.

Sahiron Syamsuddin menilai bahwa penafsiran semacam ini berpotensi menciptakan “otoritas makna alternatif” yang berdiri di luar tradisi keilmuan tafsir.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa problem tafsir Bathiniyah tidak berhenti pada masa klasik, tetapi terus bertransformasi dalam wajah-wajah baru tafsir simbolik kontemporer.

Lebih lanjut, kajian akademik tentang pemikiran esoteris Islam juga mencatat bahwa tradisi penafsiran batin yang tidak terkendali sering kali berimplikasi pada pengaburan batas antara ajaran normatif dan pengalaman spiritual individual. Dalam analisisnya, sejumlah peneliti tafsir kontemporer menekankan bahwa makna batin Al-Qur'an hanya dapat diterima secara akademik apabila tetap berpijak pada makna zahir dan tidak menafikan fungsi syariat.¹⁶ Dengan demikian, tafsir Bathiniyah baik dalam bentuk klasik maupun modern dapat dipahami sebagai pola metodologis yang secara inheren membuka ruang masuk ad-dakhil dalam tafsir Al-Qur'an.

C. Contoh Penyelewengan Tafsir Bathiniyah terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an

Untuk menunjukkan bahwa penyimpangan tafsir Bathiniyah bersifat sistemik, bagian ini menyajikan beberapa contoh penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering menjadi objek penakwilan batin.

Pertama, penafsiran terhadap perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 43. Dalam tafsir Bāṭiniyyah, shalat tidak dipahami sebagai ibadah ritual yang memiliki ketentuan waktu dan tata cara tertentu, melainkan dimaknai sebagai simbol ketaatan batin kepada imam atau pemimpin spiritual. Penafsiran ini secara langsung menafikan kewajiban syariat shalat secara lahiriah.¹⁷ *Kedua*, penafsiran terhadap puasa dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183. Puasa ditakwil sebagai upaya menyembunyikan rahasia ajaran dari orang awam, bukan sebagai ibadah menahan diri dari makan dan minum. Penakwilan semacam ini menunjukkan pola yang sama, yakni pengosongan makna zahir dan penggantian makna ayat dengan simbol ideologis.¹⁸ *Ketiga*, penafsiran terhadap konsep haji dalam QS. Ali-Imran [3]: 97. Dalam tafsir Bathiniyah, haji dimaknai sebagai perjalanan spiritual menuju pengenalan batin terhadap imam, bukan sebagai ibadah fisik menuju Baitullah. Pola penafsiran ini kembali memperlihatkan bahwa pembatalan syariat dilakukan secara konsisten dan sistemik.¹⁹

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Ma’na-cum-Maghza dalam Tafsir Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 49, No. 2 (2011), hlm. 278–280.

¹⁶ Ahmad Rafiq, “Otoritas Penafsiran Al-Qur'an dalam Studi Kontemporer,” *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1 (2015), hlm. 45–47.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an,” *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 45, No. 2 (2007), hlm. 289–291.

¹⁸ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Faḍā'iḥ al-Bāṭiniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 54–56.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 60–62.

Contoh-contoh tersebut memperkuat argumen bahwa tafsir Bāṭiniyyah tidak bersifat parsial, melainkan membangun satu sistem penafsiran yang menafikan fungsi normatif Al-Qur'an secara menyeluruh.

D. Tafsir Bathiniyah dalam Perspektif Kajian Akademik Kontemporer

Dalam kajian akademik modern, tafsir Bāṭiniyyah tidak lagi dibahas semata sebagai fenomena teologis klasik, tetapi juga sebagai persoalan epistemologi tafsir. Studi-studi mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa pola penafsiran esoterik yang tidak terkendali memiliki kesamaan struktur dengan tafsir ideologis modern, baik dalam bentuk politisasi ayat maupun spiritualisasi berlebihan.²⁰

Penelitian jurnal yang mengkaji tafsir simbolik di era digital juga menunjukkan bahwa klaim “makna terdalam” sering digunakan untuk membangun otoritas keagamaan baru yang tidak dapat diverifikasi secara ilmiah.²¹ Dalam konteks ini, tafsir Bāṭiniyyah dapat dipahami sebagai prototipe awal dari tafsir-tafsir subjektif kontemporer yang menjauh dari metodologi ilmiah tafsir Al-Qur'an.

Dengan demikian, kritik ulama terhadap tafsir Bathiniyah tetap relevan dalam konteks kekinian, terutama untuk membangun kesadaran metodologis dalam studi Al-Qur'an dan menangkal masuknya ad-dakhil dalam berbagai bentuk penafsiran modern²²

Dalam konteks keislaman kontemporer, tafsir Bathiniyah dan kecenderungan esoterisme tafsir tidak hanya hadir dalam bentuk aliran teologis klasik, tetapi juga mengalami transformasi dalam wacana keagamaan modern, khususnya melalui media digital. Ruang digital memungkinkan munculnya figur-figur keagamaan yang mengklaim memiliki “pemahaman terdalam” terhadap Al-Qur'an dengan penafsiran simbolik yang tidak jarang mengabaikan kaidah tafsir. Fenomena ini menunjukkan adanya kesinambungan pola antara tafsir Bathiniyah klasik dan tafsir subjektif modern yang sama-sama membuka ruang masuk ad-dakhil dalam penafsiran Al-Qur'an.²³

Sejumlah studi akademik mutakhir di Indonesia mencatat bahwa penafsiran esoteris modern sering dikemas dalam narasi spiritualitas, motivasi, atau pengalaman personal, sehingga sulit dikritisi secara ilmiah oleh masyarakat awam. Padahal, secara metodologis, penafsiran

²⁰ Muḥammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 1990), hlm. 212–214.

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 41–43.

²² Ahmad Rafiq, “*Tafsir Al-Qur'an di Era Media Digital*,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2017), hlm. 233–235.

²³ Islah Gusmian, “*Tafsir Al-Qur'an dan Media Digital: Tantangan Otoritas dan Metodologi*,” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 3, No. 2 (2018), hlm. 115–118.

semacam ini memiliki problem yang sama dengan tafsir Bāṭiniyyah klasik, yakni pemutusan relasi antara makna zahir ayat dan pesan normatif Al-Qur'an. Ahmad Rafiq menegaskan bahwa dalam konteks digital, otoritas penafsiran tidak lagi ditentukan oleh kompetensi keilmuan, melainkan oleh popularitas dan daya tarik narasi simbolik.²⁴

Lebih jauh, kajian tafsir kontemporer juga menyoroti bahwa kecenderungan spiritualisasi berlebihan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat menggeser fungsi Al-Qur'an dari sumber hukum dan etika menjadi sekadar sumber refleksi personal. Abdul Mustaqim menyebut fenomena ini sebagai gejala "desakralisasi metodologi tafsir," yakni ketika metode ilmiah tafsir ditinggalkan, sementara klaim makna batin justru disakralkan.²⁵ Dalam konteks ini, kritik terhadap tafsir Bāṭiniyyah menjadi relevan tidak hanya sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk membaca penyimpangan tafsir di era modern.

Transisi Menuju Kesimpulan dan Saran Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa problem ad-dakhil dalam tafsir melalui jalur tafsir Bāṭiniyyah bukanlah fenomena yang berdiri sendiri atau terbatas pada konteks sejarah klasik semata. Pola penafsiran batin yang mengabaikan makna zahir, menafikan kaidah metodologis tafsir, serta mengedepankan klaim otoritas eksklusif terbukti membentuk suatu sistem penafsiran yang konsisten dan berulang. Temuan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan perkembangan tafsir kontemporer, khususnya dalam ruang digital, di mana kecenderungan penafsiran simbolik dan subjektif kembali mengemuka dalam bentuk yang lebih modern.

Dengan demikian, kajian kritis terhadap tafsir Bathiniyah tidak hanya berfungsi sebagai telaah akademik terhadap salah satu corak tafsir menyimpang, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk membaca dan menilai berbagai bentuk penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer. Pada titik inilah urgensi penguatan metodologi tafsir yang sahih menjadi semakin nyata, guna menjaga Al-Qur'an tetap berfungsi sebagai sumber petunjuk normatif dan etis bagi umat. Berangkat dari pemahaman tersebut, bagian selanjutnya akan menyajikan kesimpulan penelitian serta saran-saran yang relevan bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an ke depan

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa ad-dakhil dalam tafsir melalui jalur tafsir Bāṭiniyyah merupakan fenomena yang bersifat metodologis dan sistemik,

²⁴ Ahmad Rafiq, "Otoritas Tafsir Al-Qur'an di Ruang Publik Digital," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1 (2018), hlm. 89–92.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 174–176.

bukan sekadar penyimpangan parsial atau kesalahan penafsiran individual. Tafsir Bathiniyah dibangun di atas asumsi epistemologis yang memisahkan secara ekstrem antara makna zahir dan batin Al-Qur'an, sehingga membuka ruang masuknya unsur-unsur asing yang tidak dapat diverifikasi secara keilmuan. Pola ini bertentangan dengan prinsip tafsir sahih yang menempatkan makna zahir sebagai fondasi utama sebelum membuka kemungkinan pemaknaan batin yang selaras dengan tujuan syariat.

Secara historis, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir Bāṭiniyyah tidak hanya berkembang sebagai wacana teologis, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam konteks sosial dan politik tertentu. Keberadaan lembaga seperti Dār al-Ḥikmah dalam tradisi Ismā'īliyyah menunjukkan bahwa tafsir batin tidak sekadar diproduksi secara individual, melainkan disebarkan melalui struktur pendidikan dan dakwah yang sistematis. Dalam konteks ini, ad-dakhil dalam tafsir tidak dapat dilepaskan dari relasi antara penafsiran, otoritas keagamaan, dan kepentingan ideologis.

Dalam perkembangan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa pola tafsir Bāṭiniyyah mengalami transformasi dalam bentuk-bentuk baru yang lebih subtil, terutama melalui wacana spiritualitas modern dan media digital. Penafsiran simbolik yang mengklaim "makna terdalam" Al-Qur'an tanpa pijakan metodologis menunjukkan adanya kesinambungan pola infiltrasi ad-dakhil dari masa klasik hingga era modern. Dengan demikian, tafsir Bathiniyah tidak hanya relevan sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk membaca penyimpangan tafsir kontemporer yang berbasis subjektivitas dan klaim otoritas personal.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi tafsir dan kajian ad-dakhil dengan memetakan pola penyimpangan tafsir esoterik secara metodologis dan historis. Artikel ini menegaskan bahwa kritik terhadap tafsir Bathiniyah tidak dimaksudkan untuk menafikan dimensi spiritual Al-Qur'an, melainkan untuk menempatkannya dalam kerangka metodologi tafsir yang sahih dan bertanggung jawab secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tafsir dengan pendekatan kritis yang menghubungkan dimensi klasik dan kontemporer secara integratif.

REFERENCE

- Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer dan Problem Subjektivitas Penafsir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 157–160.
- Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1 (2012), hlm. 7–9.

- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 112–115.
- Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 174–176.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 54–56.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 22–25.
- Ahmad Rafiq, "Otoritas Penafsiran Al-Qur'an dalam Studi Kontemporer," *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1 (2015), hlm. 45–47
- Ahmad Rafiq, "Otoritas Tafsir Al-Qur'an di Ruang Publik Digital," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1 (2018), hlm. 89–92.
- Ahmad Rafiq, "Tafsir Al-Qur'an di Era Media Digital," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2017), hlm. 233–235.
- Ibid.*, hlm. 60–62.
- Lihat misalnya: Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1 (2012), hlm. 1–20
- Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an dan Media Digital: Tantangan Otoritas dan Metodologi," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 3, No. 2 (2018), hlm. 115–118.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 41–43.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.
- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 351
- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 351–353.
- Muḥammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 1990), hlm. 212–214.
- Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.); Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001
- Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Jilid I* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 13–15.
- Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Jilid I* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 13–15.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45–47; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 89–92.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12–14.

Sahiron Syamsuddin, *"Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an,"* Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 45, No. 2 (2007), hlm. 289–291.

Sahiron Syamsuddin, *"Pendekatan Ma'na-cum-Maghza dalam Tafsir Al-Qur'an,"* Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 49, No. 2 (2011), hlm. 278–280.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 131–133.